

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
HAIDAR PUTRA DAULAY**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NIDA ULHAQ
NPM : 1401020012



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF

Prof. Dr. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, M.A.

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

NIDA ULHAQ
NPM : 1401020012

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Munawir Pasaribu, S.Pd.I., M.A.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Nida Ulhaq
NPM : 1401020012
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
HARI, TANGGAL : **Senin, 14 Oktober 2019**
WAKTU : **08.00 WIB s/d Selesai**

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Dr. Muhammad Qorib, MA


Zailani, S.Pd.I, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama Mahasiswa : Nida Ulhaq
Npm : 1401020012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A.

Medan, Oktober 2019,

Pembimbing Skripsi

(Munawir Pasaribu, M.A.)

Disetujui Oleh :
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

(Robie Fanreza, S.Pd.I., M.Pd.I.)

Disetujui Oleh
Dekan

(Dr. Muhammad Qorib, M.A.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6624567

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Nida Ulhaq
Npm : 1401020012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr.
Haidar Putra Daulay, M.A.

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2019

Pembimbing Skripsi

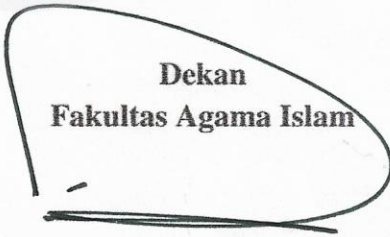

(Munawir Pasaribu, M.A.)

Diketahui & disetujui oleh :

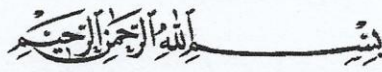
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


(Robie Fanreza, S.Pd.I., M.Pd.I.)

Dekan
Fakultas Agama Islam


(Muhammad Qorib, M.A.)

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : NIDA ULHAQ
Jenjang Pendidikan : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1401020012

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Haidar Putra Daulay” merupakan karya asli saya dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2019

Hormat Saya

Yang membuat pernyataan



NIDA ULHAQ

Hal : Skripsi Nida Ulhaq
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di –
Medan

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran penelitian sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n. **Nida Ulhaq** yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A.”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Medan, Oktober 2019

Pembimbing Skripsi



(Munawir Pasaribu, M.A.)



Unggul, Berprestasi & Berkeadilan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Robie Fanreza, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Munawir Pasaribu, M.A.

Nama Mahasiswa : Nida Ulhaq
 Npm : 1401020012
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
30/9/2019	- Pembahasan konsep - - Laboratorium Keambatan Hewan - Konsep keutuhan di perspektif Umayyad		
2/10/2019	- Pembahasan & hasil di bedakan - Membaca diarsipkan dan yang berfokus di lapangan.		
3/10/2019	Ace di arsipkan		

Medan, September 2019

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, M.A.

Diketahui/ Disetujui

Ketua Program Studi

Robie Fanreza, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Munawir Pasaribu, M.A.

ABSTRAK

Nida Ulhaq Npm: 1401020012 Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay.

Tujuan penelitian dalam skripsi ini untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam perspektif Haidar Putra Daulay. Untuk merealisasikan konsep pendidikan Islam, diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi: pertama, kelembagaan, kedua kurikulum, ketiga manajemen, keempat pendidik, kelima peserta didik, keenam alat. Fakta menunjukkan bahwa saat ini pendidikan Islam sekarang telah kehilangan hakikat dan identitasnya terhadap tujuan hidup manusia karena konsep yang dipakai belum mencerminkan nilai Islam terhadap moral anak bangsa. Hal ini mengangkat gagasan Haidar Putra Daulay yang merupakan tokoh yang memilih gagasan gemilang didunia akademis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan ini termasuk dalam kategori penelitian Studi Tokoh, yaitu penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan karya-karya Haidar Putra Daulay yang dijadikan sebagai data, kemudian diminta penguatan terhadap tokoh melalui wawancara yang ada hubungannya dengan objek penelitian ini.

Konsep pendidikan Islam menurut Haidar Putra Daulay pada dasarnya terletak pada tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Focus utamanya terletak pada tumbuhnya kepintaran peserta didik, peserta didik diharapkan memperbaiki diri terus-menerus, dengan menanamkan dan mengamalkan akhlak mulia di dalam dirinya. Sebagai pendidik memiliki tanggung jawab menyampaikan ilmunya kepada peserta didik dengan ikhlas, menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan melatih keterampilan hidup peserta didik.

Kata Kunci : Konsep, Pendidikan Islam, Haidar Putra Daulay.

ABSTRACT

Nida Ulhaq NPM : 1401020012 Islamic Education Concept in Haidar Putra Daulay Perspective

The purpose of this research in this thesis is to find out islamic education concept in Haidar Putra Daulay perspective. To realize islamic education concept, educational planning is needed which includes:institutional, curriculum, management, educator, student, and tools. The fact show that currently Islamic education has lost its essence and identity towards the purpose of human life because the concept used does not yet reflect the Islamic value of the morals of the nation's children. This raised the idea of Haidar Putra Daulay who is a figure who chose a brilliant idea in the academic world.

This research is a qualitative research and it is included in the figure study research category (Library Research) using Library of Haidar Puta Daulay's works which are used as data, then asked to strengthen the figure through interviews that has a direct cause with the object of research.

Islamic education concept according to Haidar Putra Daulay basically lies in the body of Islamic education. The main focus is on the growth of the students intelligence, students are expected to improve themselves constantly, by instilling and practicing noble character in themselves. As educators have a responsibility to convey their knowledge to students sincerely,instill right values, and train students life skills.

Keywords: Concept, Islamic, Education, Haidar Putra Daulay.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA**, Sholawat dan salam ditujukan kepada baginda Rasulullah Saw yang sepanjang hayatnya senantiasa menjadi contoh tauladan yang baik bagi segenap umat. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan mendapatkan gelar sarjana. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan, nasehat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, terkhusus kepada pembimbing akhirnya segala hambatan dapat teratasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tentunya tidak terlepas dari segala kekurangan dan kesalahan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas materi yang disajikan. Untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada keluarga besar tercinta: Syahrial Affandi, A.Md. (suami tercinta), Drs. Misno Adisyah Putra (Ayah), Indriyani (Ibu tersayang) yang selalu mendampingi, memberikan semangat, masukan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Kemudian kepada anakku Muhammad Jadid Affandi dan Muhammad Asyraf Affandi maafkan bunda yang sudah membagi waktu untuk menyelesaikan perkuliahan ini. Kemudian kepada kakak, abang, adik-adikku, adik ipar serta mertua, mamak dan bapak yang telah banyak membantu baik berupa moril maupun materil.

Dengan penuh ketulusan hati penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Bapak Zailani, M.A Wakil Dekan I.

4. Bapak Munawir Pasaribu, M.A wakil Dekan III dan juga sebagai pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Robie Fanreza, S.Pd.I., M.Pd Kepala Prodi Jurusan Agama Islam yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Hasrian Rudi, M.Pd sekretaris jurusan.
7. Kemudian seluruh dosen FAI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya.
8. Pihak-pihak yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis selama masa studi hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A yang sudah berkenan menjadi narasumber penelitian ini dan bersedia meminjamkan bukunya kepada saya.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan sebagai amal saleh dan senantiasa mendapat Ridho Allah Swt. Sehingga akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat nantinya.

Medan, Oktober 2019

Penulis



Nida Ulhaq

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	5
1. Konsep Pendidikan Islam	5
2. Perspektif.....	6
3. Haidar Putra Daulay	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Pengertian Pendidikan.....	9
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
C. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Islam.....	15
D. Fungsi Pendidikan Islam	22
E. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	23
F. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam	26
G. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	28
H. Metode Pendidikan Islam	32
I. Kajian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37

B. Metode Pengumpulan Data	37
C. Sumber Data	38
D. Metode Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Biografi Haidar Putra Daulay.....	40
a. Riwayat Hidup Haidar Putra Daulay.....	40
b. Latar Belakang Keluarga Haidar Putra Daulay	40
c. Latar Belakang Pendidikan Haidar Putra Daulay.....	45
d. Perjalanan Haidar Putra Daulay.....	47
e. Karya-Karya Haidar Putra Daulay	47
2. Pokok-Pokok Pemikiran Haidar Putra Daulay tentang pendidikan Islam	48
a. Konsep Pendidik Dalam Pendidikan Islam.....	48
b. Tugas Pendidik Dalam Konsep Pendidikan Islam	51
c. Fungsi Pendidikan Karakter Dalam Islam	52
d. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam	54
3. Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Haidar Putra Daulay.....	55
a. Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Haidar Putra Daulay	56
b. Metode Mendidik Peserta Didik Dalam Perspektif Haidar Putra Daulay	58
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

LAMPIRAN	73
Lampiran 1 :Dokumentasi wawancara dengan Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, pembahasan konsep dan pendidikan semakin meluas dan memiliki ruang yang signifikan untuk terus dikaji ulang. Ada tiga alasan yang melatarbelakangi terjadinya hal itu: *pertama*, pendidikan melibatkan peserta didik, pendidik dan penanggung jawab pendidikan, yang ketiganya merupakan sosok manusia yang dinamis; *kedua*, perlunya inovasi pendidikan untuk mengimbangi perkembangan sains dan teknologi; *ketiga*, tuntutan dari globalisasi dalam segala hal. Ketiga alasan diatas merupakan tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan, agar manusia terus melangsungkan kehidupannya dalam kondisi yang dinamis, inovatif dan mengglobal ini.

Subyektifitas manusia dalam mengkaji pendidikan itu sendiri memunculkan berbagai konsep dan teori pendidikan sesuai dengan wacana dan cara pandang mereka. Salah satunya yakni konsep pendidikan Islam yang didasarkan atas nilai-nilai Islam sebagai wahyu Ilahi tanpa mengesampingkan sumber-sumber komponen lain dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi

tanpa arah, bahkan salah langkah dan tidak sesuai dengan harapan. Demikian juga dengan pendidikan Islam yang berusaha untuk membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang dengan suatu tujuan pendidikan yang jelas dan direncanakan.

Namun, tidak semua tujuan yang telah direncanakan tersebut berjalan mulus tanpa sandungan sedikitpun. Permasalahan seringkali muncul yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu ketika output pendidikan yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan tersebut.

Secara garis besar, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang luas. Disebutkan dalam beberapa poin, diantaranya ialah:

1. Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual).
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, piker-dzikir, ilmiah-amaliah, material-spiritual, individual-sosial dan dunia-akhirat.
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu peribadatan sebagai hamba Allah. (*'Abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah Swt. dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah Swt. (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Akan tetapi, realitas sosial yang dihadapi saat ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang dilematis. Seakan pendidikan Islam masih terkungkung hegemoni "*determinisme-historis*" dan "*realisme-praktis*". Selain itu kejayaan di masa lampau serta kondisi sosial saat ini pun semakin membuat posisi pendidikan terombang-ambing, layaknya masih mencari-cari jati diri yang mulai tergerus tuanya zaman. Seiring kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta gencarnya arus modernisasi mengakibatkan pendidikan Islam yang mau tak mau dihadapkan pada kondisi yang serba materialis, sekularis, pluralis serta multikulturalis.

Di tengah titik balik peradaban modern seperti tersebut di atas, kesadaran ilahiah (tauhid) sebagai basis peradaban Islam bagi kesejahteraan alam dan

kemanusiaan universal (*rahamatan lil 'alamin*) memang seperti menawarkan pilihan baru yang menarik. Namun, sayangnya kesadaran ilahiah dan fungsi profetiknya itu sulit dikembangkan ketika pendidikan Islam lebih terfokus pada operasi kognitif yang membuat peserta didik dan umat hafal tentang sifat Tuhan hanya di kepala saja.

Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat “masa-depan”. Demikian dengan masyarakat Islam sebagai sebuah sistem, masa depannya banyak ditentukan oleh konsep dan pelaksanaan pendidikan tersebut. Kecendrungan pendidikan secara demikian mendorong banyak ahli ilmu sosial menjadikan pendidikan sebagai obyek bahasan untuk melihat berbagai kecendrungan dan untuk menjelaskan keadaan tertentu dari suatu masyarakat.

Berbeda dengan fungsi netral di atas, suatu keadaan apapun yang dialami suatu masyarakat seperti kemiskinan, dekadensi moral dan kriminalitas serta tindakan buruk lainnya, juga di alamatkan kepada pendidikan sebagai penyebabnya. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan atau kebenaran penyusunan konsep pendidikan demikian juga penerapannya akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik dan masyarakatnya. Oleh karena itu, penyusunan konsep pendidikan Islam secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan masyarakat bangsa di masa depan secara lebih baik. Walaupun masalah ini sudah merupakan kesadaran umum umat Islam, namun suatu konsep pendidikan Islam yang menjanjikan masa depan di atas tampaknya sulit kita temukan di lapangan.

Untuk merealisasikan konsep pendidikan Islam, diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi; *Pertama*, Kelembagaan, *kedua* Kurikulum, *ketiga* manajemen, *keempat* peendidik, *kelima* peserta didik, *keenam* alat.

Pendidikan Islam ditinjau dari segi kelembangaan mengandung makna bahwa kelembagaan pendidikan Islam itu adalah kelembagaan yang menekankan upaya agar dapat merealisasi seluruh aspek-aspek pendidikan Islam yang telah disebutkan terdahulu, terutama pada pendidikan formalnya. Adapun pada pendidikan nonformal dan informalnya dapat memberi tekanan kepada

beberapa aspek tertentu, misalnya aspek pendidikan ketuhanan atau aspek pendidikan keterampilan dan seterusnya.

Manajemen pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan operasional pendidikan. Sulit dibayangkan jika suatu operasional pendidikan bisa berjalan dengan baik tanpa manajemen.

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang dicita-citakan. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar. Untuk itu, diperlukan beberapa kompetensi pokok. *Pertama*, kompetensi keilmuan, seorang pendidik mesti memiliki ilmu yang kadarnya dia layak untuk mengajar pada tingkat dan program tertentu. *Kedua*, kompetensi keterampilan mengkomunikasikan keilmuan dan *Ketiga* kompetensi moral akademik.

Peserta didik adalah orang yang akan diajar, dibimbing, dilatih ke arah tujuan yang ingin diraih. Sementara alat pendidikan ada dua: alat yang bersifat fisik, yaitu sarana dan fasilitas yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya alat yang bersifat non-fisik yaitu segala upaya yang bersifat edukatif guna mencapai tujuan pendidikan, seperti hukuman, hadiah, seruan, larangan, dorongan, dan lain sebagainya.

Di tengah perkembangan wacana konsep pendidikan Islam, tentunya dapat menambah semaraknya wacana pemikiran Indonesia. Dan tokoh-tokoh yang mencoba memberi kritik dan gagasannya tentang hal tersebut bermunculan. Salah satu tokoh yang mencoba mengeluarkan gagasannya tentang konsep pendidikan Islam adalah Haidar Putra Daulay Beliau adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam.

Sebagai pendidik, Haidar Putra Daulay juga melihat banyaknya persoalan yang berkaitan dengan pendidikan agama, menurutnya pendidikan agama yang diselenggarakan saat ini disinyalir belum mencapai hasil yang memuaskan, cenderung lebih menitik-beratkan pembelajarannya pada ranah kognitif semata, sehingga terjadi pendangkalan dimensi-dimensi lainnya dalam beragama.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana sebenarnya konsep pendidikan Islam yang dimaksud oleh Haidar Putra Daulay seorang pendidik sekaligus aktivis yang gagasan-gagasannya

sangat gemilang dibidang akademis ini dalam memberikan kontribusinya terhadap pendidikan Islam, sehingga berharap dapat memecahkan persoalan-persoalan mengenai pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk mengangkat judul skripsi tentang **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Dr. Haidar Putra Daulay.”**

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan proposal ini, maka peneliti memandang perlu adanya penegasan istilah makna dari judul penelitian yang akan dijadikan proposal oleh peneliti. Adapun istilah yang perlu peneliti tegaskan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Konsep adalah rangkaian ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa konkret kepada abstrak dan sebuah obyek maupun proses¹.

Sedangkan kata konsep disini merupakan rangkaian ide, gambaran, atau pengertian tentang pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang membentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Istilah “Pendidikan Islam” adalah “usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam”. “Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, membina hubungan yang

¹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h959

harmonis setiap pribadi muslim dengan Allah, manusia dan alam semesta².

2. **Perspektif**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif berarti suatu pandangan atau sudut pandang terhadap suatu hal³.

3. **Haidar Putra Daulay**

Dr. H. Haidar Putra Daulay, lahir di Singkuang, Mandailing Natal, tanggal 06 September 1949. Beliau adalah Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Serta Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Haidar Putra Daulay adalah salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang namanya cukup terkenal dan berkompeten dalam bidang pendidikan. Terlihat dari banyaknya hasil karya tulis yang ia hasilkan, terutama dalam bidang pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Haidar Putra Daulay?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung berkembangnya pendidikan Islam menurut Haidar Putra Daulay?

² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 6

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana model pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Haidar Putra Daulay.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung berkembangnya pendidikan Islam menurut Haidar Putra Daulay.

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a. Untuk mendapatkan fakta yang sah mengenai pokok-pokok Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay.
 - b. Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.
 - c. Dapat bermanfaat untuk khazanah keilmuan dan sebagai bahan referensi atau rujukan dan pustaka pada perpustakaan UMSU.
2. Aspek Praktis
 - a. Memberikan kontribusi bagi dunia akademik dan memperkaya hasil pannelitian yang telah ada mengenai Kosep Pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay
 - b. Sumbangan bagi pendidikan atau tenaga kependidikan, orang tua murid dan masyarakat untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pijakan dalam membenahi pendidikan Islam.
 - c. Memberikan gambaran tentang bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Haidar Putra Daulay.

F. Sistematika Penulis

Agar skripsi ini terurai sedemikian rupa penulis membagikan beberapa bab dengan sistematika Pembahasan sebagai berikut:

- BABI : Pendahuluan, mengkaji tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan teoritis, , bab ini menguraikan tentang landasan teori yang membahas tentang deskripsi teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian, kerangka berpikir, dan kajian terdahulu.
- BAB III : Metode penelitian, bab ini membahas jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisi data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan : bab ini membahas deskripsi penelitian, yaitu berisikan temuan umum, temuan khusus dan pembahasan.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran yang berisikan jawaban dari focus penelitian dan saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan, diajukan kepada para pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah yang selama ini banyak dikemukakan para ahli dapat dilihat dari berbagai sudut kepentingan. *Pertama*, pengertian pendidikan dari sudut kepentingan internal peserta didik; *kedua*, pengertian pendidikan dari sudut eksternal kepentingan masyarakat; *ketiga* pengertian pendidikan dari sudut kepentingan internal peserta didik dan eksternal kepentingan masyarakat.

1. Pengertian pendidikan dari sudut internal kepentingan peserta didik, adalah pengertian yang didasarkan pada asumsi, bahwa peserta didik adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan, merdeka dan bebas menentukan pilihannya, memiliki bakat, talenta, minat, kecendrungan dan motivasi yang berbeda antara satu dan lainnya, memiliki naluri beragama, naluri bermasyarakat, naluri ingin mengetahui, memiliki sesuatu, bersahabat dan seterusnya. Maka, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif, sarana prasarana, berbagai media, rangsangan, inspirasi yang membantu peserta didik dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya itu.
2. Pengertian pendidikan dari sudut eksternal kepentingan masyarakat, adalah pendidikan yang didasarkan pada asumsi, bahwa seorang didik ibarat gelas yang kosong atau kertas putih atau objek yang dapat dibentuk sesuai keinginan orang yang akan membentuknya. Maka pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mewariskan, mengalihkan, menginternalisasikan, mentransmisikan nilai-nilai, ajaran, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, adat istiadat dan lain sebagainya dari generasi tua kepada generasi muda atau dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar terjadi kesinambungan dan keberlangsungan masyarakat, berupa keadaan hidup yang tertib aman damai dan sejahtera.
3. Pengertian pendidikan yang mengombinasikan antara internal peserta didik dan eksternal kepentingan masyarakat, adalah pertolongan yang

diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara⁴.

Sedangkan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan⁵.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berarti pula sebagai usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertimbangkan derajat kemanusiaan⁶.

Dari berbagai defenisi di atas, pada dasarnya menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai bidangnya. Dan usaha tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja ini membawa konsekuensi bahwa usaha itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.

Pendapat lain mengatakan pendidikan adalah system social yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal, dan akhlak sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya.

⁴ Lihat Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003), h. 4.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 204

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 35.

Dalam pendidikan Islam dikenal dengan beberapa *tern* antara *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*⁷.

a. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibandingkan dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*. Rasyid Ridho misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Argumentasinya di dasarkan dengan merujuk pada ayat ini :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”(Q.S Al-Baqarah : 151).

b. *Tarbiyah*

Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsure pendekatan yaitu :

- (1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
- (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- (3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- (4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Pengunaan tern *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah :

⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan pemikiran. HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h 1.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S Al-Isra: 24).

3. Al-Ta'dib

Menurut al-Attab, istilah yang paling tepat menunjukkan pendidikan dalam Islam adalah al-ta'dib. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” (*H.R'Askary dari Ali r.a*).

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai Al-attas sebagai “mendidik” lanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempatn-Nya yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikan yang paling baik.

Berdasarkan batasan tersebut, maka al-ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendekatan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Sementara itu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dinyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara⁸.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuandan sasaran pendidikan Islam.

Ayat Al-Quran di bawah ini memberikan landasan dan pandangan bahwa sesungguhnya Islam adalah agama yang benar di sisi Allah Swt. Ali Imran Ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*”

Oleh karena itu, bila manusia berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah. tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiyah.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai

⁸ Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan dan Pelaksanaannya 2000-2004, (Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004), h.4.

dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup didalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi⁹.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat manusia. Baik tuntunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupam Islam.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

“Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai “Suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.

“Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefenisikan pendidikan Islam adalah “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”¹⁰.

“Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan melandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.

⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 8

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010) h. 26

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu: “Bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam¹¹.”

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha memengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

C. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Orientasi Pendidikan Islam

Orientasi adalah Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) atau pandangan yang mendasari perhatian atau kecenderungan. Atau dengan istilah lain pemahaman kepada peserta, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan latihan yang sedang diadakan.

Orientasi pendidikan Islam adalah Suatu cara penyebaran Islam yang dilakukan secara intensif atau secara bersungguh-sungguh. Para pendahulu dalam rangka perpaduan antara konteks keIndonesiaan dengan keIslaman. Tak heran jika pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional. Namun, di jaman modernisasi, pendidikan Islam mulai tampak dengan diambilnya bentuk madrasah sebagai salah satu pendidikan Islam selain pesantren.

Orientasi pendidikan Islam yang filosofis qurani adalah menggunakan prinsip dasar-dasar alquran sebagai bahan sandaran atau yang penulis maksud adalah kebenaran yang hakiki. Adapun indikatornya dikembangkan ke dalam metode-metode yang diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, dan tentunya tanpa mengurangi dari esensi alquran itu sendiri. Adapun metodenya adalah menggunakan pembelajaran berbasis fitrah dalam bukunya Achjar Chalil. Yang ditekankan adalah mengendalikan dorongan hati dengan cara berdzikir, karena dengan berdzikir akan memberikan kekuatan pada seseorang untuk berpikir

¹¹ *Ibi d*, h. 28

positif, selalu optimis, dan mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan derajat kecemasan yang menggelayuti jiwanya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara *etimologi* tujuan adalah “arah” maksud atau haluan”. Sedangkan secara *terminologi*, tujuan berarti “suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha tercapai atau kegiatan selesai. Selain itu terdapat pula pendapat menurut al-Syaibany, bahwa tujuan adalah “akhir suatu proses, dan proses itu mempunyai permulaan¹².

Membahas tujuan pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pembahasan tentang sifat dasar manusia dalam pandangan Islam, karena pendidikan itu diwujudkan untuk membina manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam¹³. Menurut Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan itu ada tiga macam, yaitu: *pertama*, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja; *kedua*, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak; *ketiga*, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁴.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari dua tujuan yaitu: *Pertama*, tujuan keagamaan, ialah beramal untuk ibadah sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah; *kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat kedunia, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan hidup. Sedangkan menurut Fazul Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia¹⁵.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang

¹² Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 15.

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h.57

¹⁴ Heri Gunawan, *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.325.

¹⁵ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h.6

berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal fikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah. baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan pencipta manusia sebagai khalifah Allah SWT, dan sebagai ‘Abdu Allah. Rincian-rincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Di antaranya adalah ‘Atiyah Al-Abrasyi, mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia;
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat;
3. Menumbuhkan ruh ilmiah (scientific spirit);
4. Menyiapkan peserta didik dari segi professional;
5. Persiapan untuk mencari rezki¹⁶.

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan : IKAPI, 2012), h 3

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bemuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim yang paripurna (*insan kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal (QS. Al-Mujadillah :11) secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis baik dunia maupun akhirat dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid Irsan Al-Kaylani (Majid Irsan Al-Kaylani, 1986:177-178), tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt. dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*)
- b. Mengetahui ilmu Allah Swt. melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- c. Mengetahui kekuatan (*kudrah*) Allah. melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Education Theory a Qur'anic Outlook* (Terj. Arifin HM, 1991:138-153), menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi dalam berikut:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)
Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak dari pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditompang oleh kekuatan fisik. (QS. Al-Baqarah: 247 dan Al-Anfal):60)
- b. Tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)
Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt. semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh Nabi Saw berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Quran (QS Ali-Imran:19). Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah: 10)

berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dan sikap negative (QS. Al-Baqarah:126) inilah yang disebut dengan *tazkiyyah (purification) dan hikmah (wisdom)*.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-‘aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah. dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah

1. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. At-Takatsur (102:5).
2. Pencapaian kebenaran empiris (*‘ain al-yaqin*) (QS. At-Takatsur(102:7).
3. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. Al-Waqiah (56:95).

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima’iyyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*An-Nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk)¹⁷.

Menurut Al-Gazhali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman (1986:24), tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang beujuan mendekati diri kepada Allah Swt. dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al-Gazhali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proposi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan

¹⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; AMZAH, 2010), h.65.

moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.

Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1969:284), merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak dengan firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa bagian dari (kenikmatan) duniawi.” (QS. Al-Qas: 77).

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu khaldun merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi atas dua macam, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain¹⁸.

Abd. Ar-Rasyid bin Abd. Al-Aziz menukil pendapat para ahli seperti AlFarabi, Ibnu Sina, Al-Gazhali, dan Ikhwan Shafa, tentang rumusan tujuan pendidikan Islam yang pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah (1) adanya kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah Swt.. melalui pendidikan akhlak dan (2) menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dan ilmu secara amal shaleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan¹⁹.

Ali Ashraf (1989, 2:130) menawarkan tujuan pendidikan Islam dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah Swt. pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h.66

¹⁹ *Ibid*, h. 66.

merupakan kritalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut²⁰:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan sosial.
3. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
5. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
6. Mengembangkan wawasan rasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang terbaik.
7. Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Muhtar Yahya (1977:40-43) merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sangat sederhana, yaitu memberikan pemahan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja (QS.An-Nahl:97, Al-An'am:132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (QS. Al-Qashah:77).

Formulasi lain dikemukakan oleh Muhammad Fadhil Al-Jamali (1986:3) ia merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam:

²⁰ *Ibid*, h. 67.

- 1) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah makhluk dan tanggung jawabnya didalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan kemasyarakatan.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah Swt.) dan menyuruh beribadah kepadanya.

D. Fungsi Pendidikan Islam

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Kurshdi Ahmad yang dikutip oleh Ramayulis (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir: 2008), fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Sedangkan menurut Ahmadi fungsi pendidikan Islam adalah:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

- b. Membebaskan manusia dari segala hal yang dapat merendahkan martabat (fitrah manusia). Baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menompang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Qur'an, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukum-Nya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk memelihara, mengadakan perubahan, mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan sinyal yang ada dalam Al-Qur'an guna menuju terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak pihak-pihak yang ikut terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. H.M Arifin mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem hidup yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah Swt.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.

6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.⁴³

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi keagamaan, kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan . Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikan sekolah berperan untuk mengembangkan potensi kreativitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat bertolak belakang dengan ilmu pendidikan non-Islam. Perkembangan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan selektif dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua prolematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Adapun pihak-pihak yang terlibat sekaligus sebagai *ruang lingkup pendidikan Islam* yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan Mendidik Itu Sendiri

Perbuatan mendidik merupakan seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau bisa juga diartikan : sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju pada tujuan pendidikan Islam. Perbuatan mendidik ini disebut dengan istilah *takzib*²¹.

²¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), h. 11

2. Anak Didik

Anak didik merupakan obyek terpenting dalam pendidikan, hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membawahkan anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Dalam pendidikan Islam anak didik disebut dengan istilah *santri*, *muta'alim*, *tolib*, *tilmidz*, *muhazab*.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam, titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana dicita-citakan oleh Islam.

4. Pendidik

Pendidik merupakan subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik memiliki peran penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap pendidikan Islam. Pendidik disebut *mu'allim*, *muhazib*, *ustadz*, *kyai*, ada pula yang menyebutnya *mursyid*, artinya yang memberikan petunjuk.

5. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan - bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disampaikan kepada anak didik. dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini disebut *muddatuttarbiyah*.

6. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam merupakan cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi kepada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik. Dalam

Pendidikan Islam metode pendidikan ini disebut dengan istilah *thariqatut tarbiyah* atau *thariqatut tahzib*.

7. Evaluasi

Yaitu memuat cara - cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahap tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

8. Alat - Alat Pendidikan Islam

Yaitu alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan Sekitar

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam²².

F. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist Nabi Saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:²³

1. Sesuai dengan fitrah manusia, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

²² *Ibid.*

²³ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 50.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dngan lurus kepada Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah Allah.(itulah) agamamu yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-rum:30).

2. Keseimbangan: Maksud keseimbangan disini bukanlah hidup yang statis atau jalan di tempat. Tetapi kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagaimana terdapat dalam Al-Qur;an:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi...” (QS.Al-Qashas:77)²⁴.

3. Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat.
4. Tidak menyusahkan manusia.
5. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi²⁵.
6. Berorientasi pada masa depan: Islam mengajarkan pemeluknya supaya masa depannya lebih baik dari pada masa sekarang. Dengan prinsip ini, maka seorang muslim akan lebih dinamis dan progresif, melalui berbagai

²⁴ Ibid, h. 394

²⁵ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65.

kegiatan kajian, penelitian dan lain sebagainya dengan tujuan menyiapkan hari esok yang lebih baik. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).*” (QS. Al-Hasyr.18)²⁶.

7. Kesederajatan : prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan keppada pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama.

8. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan²⁷.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengolah, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

G. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial)²⁸.

1. Keimanan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 546

²⁷ *Ibid*, h. 65.

²⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26.

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan perbuatan.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya²⁹. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.

2. Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

- a. Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan dengan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.
- b. Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash³⁰.

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah Swt. Dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an:

²⁹ Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 69.

³⁰ Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 7.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Dzaryat:56)³¹.

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah Swt. Menyembah Allah Swt. Berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah Swt. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah Swt. Yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan di akhirat)³². Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berinteraksi kepada Allah Swt yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

3. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*akhlaq*”, yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab³³. Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam –macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan³⁴.

Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan tanpa pemikiran dan

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Maghfirah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 523.

³² Nasruddin Razak, *Dienul Islam : Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: Al Ma’arif, 1989), h. 44.

³³ Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1994), h. 11

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

pertimbangan. Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Uhbiyati menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasehat. Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah Swt³⁵.

Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.

4. Sosial

Menurut Abdul Hamid al-Hasyi, pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku dalam pembentukan sosial yang sehat³⁶.

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong

³⁵ Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 90.

³⁶ Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h. 17.

menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia³⁷.

Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya.

H. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu kata “*meta*” yang berarti melalui dan kata “*hodos*” yang berarti jalan, dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu³⁸.

Jalan mencapai tujuan ini bermakna pada posisi sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu yang tersistematis. Dengan pengertian tersebut berarti metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengemban suatu gagasan.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat berarti bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek dan sasaran yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut.

Ada beberapa metode dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

1. Metode Teladan

Metode teladan atau pemberian contoh merupakan teknik pendidikan yang efektif, karena memberikan cukup besar pengaruh dalam mendidik,

³⁷ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 101

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91.

sehingga dapat menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan rasa dan fikiran, sehingga menjadi dasar dan arti suatu metode. Dengan demikian suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan. Karena itulah, maka Allah Swt, mengutus Nabi Muhammad menjadi teladan untuk manusia. Dalam diri beliau Allah Swt menyusun suatu bentuk sempurna yang mengandung nilai pedagogis bagi kelangsungan hidup manusia.

2. Metode Permisalan

Mendidik dengan menggunakan metode pemberian perumpamaan atau metode *imtsal* tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal-hal yang bathil, misalnya sebagai yang digambarkan Allah Swt. Dalam firmanNya sebagai berikut:

Artinya : “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air-air dilembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang, dan dari apa(logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil, adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (QS. Ar-Ra’d :17)³⁹.

3. Metode Motivasi

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar maka akan mendapat kesusahan. Metode ini juga disebut sebagai metode *targhib* dan *tarhib* (hadiah dan ancaman). Yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif⁴⁰.

³⁹ *Ibid*, h.251.

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 110.

4. Metode Intruksional

Yaitu metode yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dan bersikap serta tingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering digunakan oleh Rasulullah Saw dan para Nabi dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Bahkan para ahli fikir dan filosofpun banyak menggunakan metode Tanya jawab ini. Oleh karenanya, metode ini adalah metode yang paling tua dalam dunia pendidikan dan pengajaran disamping metode ceramah. Namun, efektifitasnya lebih besar dari pada metode-metode yang lain, karena dengan Tanya jawab, pengertian dan pemahaman. Kelemahan daya tangkap pelajaran dapat dihindari⁴¹.

I. Kajian Terdahulu

Ada sejumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian menyangkut pendidikan Islam guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

Dari hasil *searching* peneliti, tidak ditemukan hasil penelitian dalam skripsi, tesis, maupun disertasi yang temanya sama, kecuali sedikit kesamaan dengan penelitian-penelitian lainnya sebagai berikut:

1. Ifan Nur Affandi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 Skripsi tersebut berjudul *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer* . hasil temuan dari Ifan Nur Affandi ini adalah Mahmud Yunus Menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam yang dibedakan menjadi 2 aliran, yaitu aliran kerohanian dan aliran kebendaan karena aliran kerohanian

⁴¹ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 70.

percaya bahwa hidup di dunia karena percaya bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah tujuan hidupnya. Relevansinya dari jaman ke jaman membuat pendidikan Islam semakin maju dan dari pembahasan tersebut bisa jadi pengertian pendidikan yang baru, yaitu pendidikan yang didasari oleh Al-Qur'an dan as-sunah. Persamaan penelitian Ifan Nur Affandi dengan peneliti adalah sama membahas tentang konsep pendidikan Islam sedangkan perbedaannya adalah Ifan Nur Affandi membahas Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan relevansinya dalam Pendidikan Islam sedangkan penulis membahas Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay.

2. Putri Robiah Adawiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018 Skripsi tersebut berjudul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif H. Muzayyin Arifin*. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam dalam perspektif H Muzayyin Arifin menurut H Muzayyin Arifin Pendidikan Islam Merupakan system perubahan, tingkah laku agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan beradab, sesuai dengan nilai-nilai Islami . IPTEK memang sudah menjadi tumpuan harapan bagi manusia zaman sekarang, oleh Karena itu H Muzayyin Arifin menjawab solusi dengan mengembangkan fitrah manusia agar mempunyai tujuan pendidikan Islam dengan Baik dan tidak melenceng serta dapat tetap menjalani hidupnya sesuai dengan perkembangan zaman sekarang dengan tidak meninggalkan IPTEK. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Robiah Adawiah memiliki perbedaan dan persamaan, persamaannya adalah sama-sama menjadikan pendidikan sebagai pembahasan penelitian, namun perbedaannya adalah Putri Rabiah Adawiah membahas pengaruh IPTEK pada manusia, sedangkan peneliti membahas tentang pentingnya pendidik dalam pendidikan Islam.
3. Syarwaton Ahzan Mahasiwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2017 skripsi tersebut berjudul *Konsep Pendidikan Islam*

Dalam Pemikiran Azyumardi Azra. Hasil penelitian Syarwaton Ahzan menjelaskan pendidikan yang di wujudkan melalui otonomi pendidikan tinggi, karena melalui otonomi pendidikan tinggi lembaga pendidikan akan menampakkan hasil kerjanya masing-masing ke dunia nyata. Pendidikan yang harus berorientasi untuk membangun serta perkembangan intelektual manusia demi mempertahankan relevansinya bagi pembangunan serta pembaharuan pendidikan yang berwawasan Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin, menjadikan kehidupan yang utuh. Perbedaan dan persamaan dari penelitian Syawarton Ahzan dengan peneliti adalah sama-sama membahas konsep pendidikan Islam.

4. Ariyani Nurahmawati Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 skripsi tersebut berjudul *Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*. Hasil dari penelitian Ariyani Nurahmawati menjelaskan konsep dasar untuk membentuk seseorang agar menjadi lebih baik dalam segi agama, akhlak, dan social dengan memberikan pengajaran yang memiliki manfaat dalam hubungannya dengan Allah. Materi yang diajarkan bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Konsep ini dapat dipakai oleh pendidikan Islam Kontemporer yang sudah sangat berbeda konsep pendidikannya. Perbedaan dan persamaan dari penelitian Ariyani Nurahmawati dengan peneliti, persamaannya sama-sama menjelaskan konsep Pendidikan, perbedaannya adalah Ariyani Nurahmawati membahas tentang konsep pendidikan saja, sedangkan peneliti membahas tentang Konsep Pendidikan Islam.

Demikian beberapa kajian terdahulu yang telah penulis sebutkan di atas. Dari berbagai kajian tersebut, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam. Dengan merujuk kepada kajian yang terdahulu tersebut dan didukung referensi-referensi yang relevan diharapkan akan menghasilkan pemikiran baru dan lengkap mengenai masalah yang penulis angkat dengan judul "**Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Dr. Haidar Putra Daulay**".

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca, dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian⁴².

Alasan pemilihan pendekatan ini karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk uraian kata bukan angka. Dengan maksud hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan angka mampu terurai dengan jelas dalam penelitian ini.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang menggunakan relevansi dengan masalah yang dibahas baik itu data yang bersumber dari buku atau data lainnya (makalah, artikel, jurnal, dan laporan penelitian).

Pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel, berupa buku, catatan, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Data-data yang telah dikumpulkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, selanjutnya dideskripsikan secara komprehensif.

Penulis mengumpulkan beragam jenis dokumen, seperti artikel, surat kabar, jurnal yang berisi hasil penelitian konsep pendidikan, buku terkait teori

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1.

pendidikan Islam secara umum, dan buku-buku lain tentang pendidikan dalam Islam.

Setelah itu mencatat semua temuan mengenai konsep pendidikan Islam pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber dan atau penemuan terbaru mengenai konsep pendidikan Islam. Setelah mencatat memadukan segala temuan, baik teori atau temuan dan setelah itu menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang di bahas di dalamnya.

C. Sumber Data

Sumber data peneliti dalam mengerjakan skripsi yaitu melalui wawancara, observasi foto, dokumentasi dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tanggal 7 Agustus 2019 Peneliti melakukan observasi ke rumah narasumber yang bernama Bapak Haidar Putra Daulay, peneliti melakukan wawancara di rumah narasumber yang berada di Jl. Pendidikan No 30 Pancing, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan narasumber. Disini peneliti juga memperoleh data melalui dokumentasi ada beberapa buku karya narasumber yang peneliti gunakan untuk penyelesaian skripsi ini.

D. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berfikir pada penelitian ini adalah:

1. Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴³

⁴³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002) h. 83.

2. *Content Analysis* atau Analisis Isi. Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut.⁴⁴

⁴⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 163.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Haidar Putra Daulay

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh terkait tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif Haidar Putra Daulay, maka terlebih dahulu penulis akan membahas terkait tentang perjalanan hidup beliau yang meliputi, sejarah kelahirannya, riwayat pendidikannya dan juga karya-karya selama berkiprah dalam dunia pendidikan.

a. Riwayat Hidup Haidar Putra Daulay

Haidar Putra Daulay, guru besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ini lahir di desa Singkuang Kabupaten Mandailing Natal 6 September 1949. Sejak tahun 1968 hingga sekarang ia mengabdikan ilmunya dengan menjadi guru, kini ia masih aktif mengajar sebagai dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pencapaian tertinggi gelar akademisnya (Guru Besar) diraihinya pada tahun 1996, pada saat itu ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Padangsidempuan, ia mendapat kesempatan studi lanjut dalam bentuk short course manajemen ke Universitas McGill di Montreal Canada. Selain menjadi pendidik guru besar UIN Sumatera Utara ia juga berkiprah dalam organisasi HMI semenjak tahun 1976. Pernah diangkat menjadi salah seorang penceramah agama Di kantor Gubernur Provinsi Sumatera Utara.

b. Latar Belakang Keluarga Haidar Putra Daulay

Haidar Putra Daulay dilahirkan pada hari Selasa tanggal 6 September 1949 bertepatan dengan tanggal 13 Zulkaedah 1368 H di Singkuang sebuah desa kecil dan di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, terletak di wilayah Pantai Barat Sumatera Utara. Ayahnya bernama Putra Dunia Daulay, yang kemudian diganti oleh gurunya Syekh Mustafa Husein pendiri Pesantren Purba Baru menjadi Habib Ya'cub Daulay. Nama

itulah yang kemudian digunakan dalam ijazahnya sebagai tamatan Purba Baru pada tahun 1940, dan dengan nama itu pula dia diangkat menjadi pegawai Departemen Agama tahun 1954. Ibu Haidar bernama Munten Lubis yang kemudian berubah menjadi Aisah Lubis.

Haidar bersaudara delapan orang, meninggal dalam usia balita dua orang, dan beliau adalah anak tertua. Adik-adiknya bernama Siti Maryam Daulay, Siti Asiah Daulay, Musaffa Daulay, , Ahmad Hanif Daulay, , dan Alamul Haq Daulay,. Masa kecil di desa, dilaluinya sebagaimana anak-anak desa lain melaluinya, seperti bermain permainan tradisional yang tidak memerlukan biaya, berenang di sungai dan di laut, naik sampan, naik kayu balok yang dijadikan sebagai sampan, memancing, melihat orang memukat. Jika malam hari terutama pada terang bulan, beliau dengan teman-temannya bermain kejar-kejaran, dan sembunyi-sembunyian. Cahaya bulan sangat membantu mereka, sebab penerangan listrik tidak ada, praktis kalau malam hari kampung gelap gulita. Oleh karenanya, kalau bulan terang maka anak-anak banyak keluar rumah untuk bermain-main.

Terkadang di siang hari Haidar ikut ayahnya ke sekolah, sebab ayahnya mengajar menjadi guru agama di sekolah Rakyat Singkuang, beliau ikut sebagai mustami' saja, belum menjadi murid karena usianya belum cukup. Tidak ada Sekolah Taman Kanak-Kanak di desanya, karena itu anak-anak balita menghabiskan waktu mereka bermain dengan permainan tradisional.

Pada tahun 1954, ayahnya diangkat menjadi pegawai negeri di lingkungan Kementerian Agama dan ditugaskan di Kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA) Kecamatan Natal. Sekeluargakemudian pindah ke Natal yang berjarak lebih kurang 60 Km dari Singkuang. Pada tahun 1955, Haidar masuk Sekolah Rakyat di Natal, walaupun usianya belum cukup 6 tahun. Kehidupannya selama masa kanak-kanak di Natal sama dengan kehidupan anak-anak lain pada umumnya, yaitu pagi hari pergi sekolah, sore hari bermain-main, permainannya juga tidak berbeda seperti pada saat tinggal di Singkuang, karena kultur dan budaya serta geografis antara Natal dan Singkuang sama, salah satu permainan yang digemarinya pada masa kanak-

kanak adalah bermain sepak bola. Pada waktu itu klub sepak bola di Natal sedang tumbuh dengan suburnya berbarengan dengan munculnya prestasi PSSI yang menonjol. Selain itu, beliau banyak menghabiskan waktu bermain-main dengan mempergunakan fasilitas laut dan sungai. Pada malam hari, beliau mengaji Alquran di rumah keluarga Bustanul Arifin, seorang guru agama di sekolanya dan masih kerabat dekat Haidar. Mengaji dimulai dengan mempelajari Juz 'Amma mempergunakan kaidah Baghdadiyah.

Setelah Haidar menduduki kelas 2 Sekolah Rakyat, jadwal mengaji Alquran yang pada mulanya di malam hari di ubah menjadi sore hari setelah pulang sekolah. Karena jadwal pengajian telah berubah ke sore hari, maka setiap shalat maghrib ayahnya membawanya ke masjid sampai shalat 'isya. Beliau telah melaksanakan shalat sejak kelas 1 Sekolah Rakyat. Menurut penuturan beliau, keaktifan shalat yang sedemikian ini sangat terasa kepada pembentukan kepribadiannya sampai saat ini.

Di Singkuang, beliau masuk kelas 4 Sekolah Rakyat. Keadaan pembelajaran cukup memprihatinkan, guru hanya ada tiga orang untuk seluruh kelas. Sekolah hanya memiliki tiga lokal yang dipergunakan untuk proses belajar mengajar dari kelas 1 sampai kelas 6. Setiap lokal dibagi untuk dua kelas belajar, satu lokal digunakan untuk dua kelas misalnya untuk kelas 1 dan 2, demikian selanjutnya, untuk mensiasatnya maka guru mengajar di sebuah kelas maka ia memberikan tugas pada kelas lain. Tugas yang sering diberikan adalah berhitung, karena itu murid-murid cukup terampil mengerjakan soal-soal hitungan, seperti hitungan sefren, tetapi lemah dibidang lain, karena kurang waktu untuk bertatap muka. Karena kondisi persekolahan yang tidak kondusif, maka Haidar dipindahkan ayahnya ke Sibolga sebuah kota yang tidak jauh dari Singkuang ketika duduk di kelas 5 Sekolah Rakyat, masuk di Sekolah Rakyat Negeri 5 Sibolga atas upaya Zulkarnaen Lubis pegawai di Kantor Wali Kota Sibolga, Haidar mengikuti pelajaran dengan baik dan tekun, beliau merasakan perbedaan suasana pembelajaran di Sibolga dengan di kampungnya. Setiap kelas memiliki lokal masing-masing, guru-gurunya pun lengkap, di samping ada guru kelas ada juga guru mata pelajaran, seperti mata pelajaran agama, seni suara, dan lain-

lain. Beliau menempuh proses pembelajaran di kelas 5 dengan baik, selanjutnya beliau naik ke kelas 6.

Pendidikan yang didapati dari ayahnya adalah untuk mencintai masjid juga berpengaruh kepada dirinya ketika di Sibolga, yakni setiap malam antara maghrib - isya berada di Masjid Agung Sibolga. Beliau mengikuti ceramah agama yang dilaksanakan di masjid antara shalat maghrib ke isya. Masih selaludiingatnya adalah salah seorang gurunya bernama Jamil Tua seorang ulama yang cukup terkenal di Tapanuli Tengah.

Ketika duduk di kelas 6, Haidar mengikuti ujian masuk PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Sibolga, dan lulus dalam ujian tersebut. Beliau terdaftar sebagai murid di PGAN pada tahun 1961 sebagai murid ikatan dinas di PGAN Padangsidempuan. PGAN untuk daerah Tapanuli hanya ada di Padangsidempuan, dia pun pindah belajardi Sibolga ke Padangsidempuan yang berjarak lebih kurang 80 km. Sebelumnya, beliau mengikuti ujian masuk PGAN, keluarganya telah lebih dahulu pindah ke Padangsidempuan. Setelah mengikuti pelajaran sampai empat tahun di PGAN, kemudian beliau mengikuti ujian akhir di PGAN empat tahun yang setingkat SLTP. Setelah itu melanjutkan 2 tahun lagi ke PGAN 6 tahun, akhirnya pada tahun 1966, beliau tamat dari PGAN 6 tahun.

Pada tanggal 1 Oktober 1965, murid-murid PGAN Padangsidempuan bersekolah sebagaimana biasa, tapi sudah terdengar bisik-bisik di antara mereka bahwa ada peristiwa di Jakarta, tapi mereka belum tahu persis tentang peristiwa itu. Setelah berlangsung beberapa hari kemudian diketahui bahwa di Jakarta ada peristiwa penculikan para Jenderal dan dibunuhnya para Jenderal di Lubang Buaya. Salah seorang Jenderal yang terkena tembakan itu adalah Jenderal Abd. Haris Nasution, yang lebih akrab dipanggil dengan Pak Nas seorang putra Mandailing yang berasal dari Huta Pungkut. Pada upacara hari ABRI tanggal 5 Oktober semakin jelaslah tentang peristiwa tersebut, yaitu peristiwa pemberontakan G 30 S PKI. Sejak itu suasana menjadi mencekam, mulailah ada rapat-rapat untuk pengganyangan PKI, tidak berapa lama bergeraklah massa ke rumah-rumah para anggota PKI dan ke kantor PKI. Mulailah pengrusakan kantor dan beberapa rumah-rumah tokoh-tokoh PKI,

dan penangkapan tokoh-tokoh PKI. Suasana di Padangsidempuapun tidak berhenti demonstrasi, rapat umum, dan jaga malam. Terbentuklah kesatuan-kesatuan aksi seperti KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda pelajar Indonesia).

Proses belajar mengajar menjadi terganggu, pelajar dan mahasiswa turun ke jalan. Tidak banyak waktu yang dipergunakan untuk belajar, dalam keadaan yang tidak kondusif maka ujian akhir PGAN 6 Tahun dipercepat dari semestinya, yang seharusnya ujian diawal tahun 1967, menjadi ujian pada akhir 1966 dipercepat beberapa bulan. Beliau lulus dalam ujian akhir PGAN 6 Tahun Padangsidempuan. Pada April 1967 beliau pun kuliah di Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara di Padangsidempuan.

Pada bulan April 1967, Ia masuk Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara di Padangsidempuan. Pada waktu Haidar mahasiswa, aktif di organisasi ekstra university di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Padangsidempuan. Haidar dipercayakan untuk menjadi asisten instruktur dan menjadi instruktur.

Haidar menyelesaikan perkuliahan pada tingkat Sarjana Muda (BA) pada Desember 1970, setelah itu Haidar pindah ke Medan dengan tujuan untuk melanjutkan studi pada tingkat Doktoral guna mencapai gelar Drs. Ketika Haidar kuliah, di samping aktif di HMI ia juga aktif di Organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia) dari tahun 1972 sampai tahun 1974 ia menjadi seorang staf ketua PII Wilayah Sumatera Utara.

Haidar mengenal Nugaya Pasa yang kemudian menjadi istri, ketika istri Haidar masuk IAIN pada tahun 1972, ketika itu Haidar menjadi Ketua Panitia Masa Orientasi Studi Mahasiswa IAIN, hubungan mereka mulanya sebatas antara senior dan junior. Disaat Haidar berpikir mencari calon istri, ketika itulah ia ptuskan tekad untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan. Upacara meresek, peminangan dan pertunangan. Dan melangsukan pernikahan pada tanggal 5 Desember 1976 di Indraputra Kabupaten Asahan, mereka dikaruniai 4 orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Satu hal yang amat bergelora selalu dihati Haidar adalah keyakinan untuk studi lanjut, terutama ke Luar Negeri.

c. Latar Belakang Pendidikan Haidar Putra Daulay

Haidar Putra Daulay memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat di tahun 1954 dan lulus tahun 1961 di Sekolah Rakyat No. 5 Sibolga, kemudian masuk PGAN 6 tahun di Padangsidempuan, lulus tahun 1996. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan dan memperoleh gelar sarjana muda (BA) tahun 1970. Mengajar merupakan kegiatan tetapnya walaupun kuliah belum selesai di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah hingga tahun 1972. Dari tahun 1972-1975 mengajar di SMP Negeri VIII Medan, 1975-1978 guru di Sekolah Persiapan IAIN Sumatera Utara, selanjutnya sejak tahun 1978 sampai sekarang menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Dari sini telah terlihat keterlibatannya secara aktif pada sekolah dan madrasah, dan perguruan tinggi sehingga ketika beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (S2 dan S3), penelitian tesis dan disertasinya pun berkaitan dengan pesantren, sekolah dan madrasah. Sebuah komitmen dengan konsistensi yang tinggi terhadap persekolahan.

Judul skripsi S.1 beliau adalah "*Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945*".

Tahun 1978 beliau diangkat menjadi dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, dan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai dosen tersebut, beliau pernah mengikuti program Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen IAIN se-Indonesia tahun 1981-1982. Ditempat yang sama pada tahun 1986, beliau mengikuti program Pascasarjana, diselesaikan pada tahun 1988, dengan topik penelitian tesisnya adalah "*Hakikat dan Pelaksanaan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975 pada Madrasah Aliyah Swasta di Kotamadya Yogyakarta*". Kemudian dilanjutkan ke jenjang S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga, selesai pada tahun 1991 dengan judicium sangat memuaskan, topik penelitian disertasinya adalah "*Pesantren, Sekolah, dan Madrasah (Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam)*".

d. Perjalanan Haidar Putra Daulay

Haidar Putra Daulay aktif mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan, beliau dipercayakan menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan tahun 1992-1997. Kemudian kembali ke IAIN Sumatera Utara Sebagai Pembantu Rektor II (1997-2001) dan Pembantu Rektor I (2001-2005). Tiga jabatan strategis yang memerlukan kreadibilitas baik secara manajerial dan akademis, mengingat ketiga jabatan tersebut berkenaan dengan pembinaan dan pemanfaatan material dan personil organisasi, serta berkaitan dengan peningkatan kualitas keilmuan baik secara individual maupun institusional. Dari tiga jabatan strategis yang didudukinya secara berkesinambungan tersebut, terlihat bahwa ia memang layak disebut sebagai salah satu orang cerdas yang ada di IAIN Sumatera Utara.

Beliau yang aktif di organisasi ini, memiliki kreabilitas sehingga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan di berbagai organisasi, seperti Kordinator Crsat ICMI Tapanuli Selatan tahun 1994-1997, penasehat KAHMI Tapanuli Selatan dan Sumatera Utara tahun 1994-sampai sekarang. Pengurus *Islamic Centre* Tapanuli Selatan tahun 1993-1997, pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Selatan 1995-1997, Pengurus MUI Sumatera Utara, seperti Ketua Komisi Pendidikan dan Kesehatan Dewan Riset Sumatera Utara (2004-2009). Ketua Komisi Pendidikan Komisi B Dewan Pendidikan Propinsi Sumatera Utara 2006-2011. Penasehat Pesantren Darul Mursyid Simanosor Julu Tapanuli Selatan (1994 sampai sekarang). Amggota Majelis Pendidikan Perguruan Al-Azhar Medan (2004 sampai sekarang). Ketua Dewan Pakar Asosiasi Dosen Indonesia (2007-2012). Ketua Bidang Akademik Pengurus Yayasan UISU Sumatera Utara (1993-1998), Anggota Dewan Syuro Dewan Dakwah Indonesia (2007-2012).

Selain pengalaman dalam hal mengajar beliau juga pernah menghadiri berbagai undangan , mendapat undangan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) .

e. Karya-karya Haidar Putra Daulay

Adapun buku-buku karya Haidar Putra Daulay yang telah ditulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Penerbit Tiara wacana, Yogyakarta, 2001).
2. Pendidikan Islam di Indonesia : Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan (Penerbit, Cita Pustaka Media, Bandung, 2001, perenada, 2007).
3. Mau'izah (Bimbingan Rohani), (Penerbit Biro Sosial Setwildasu Provinsi Sumatera Utara Medan, 2001).
4. Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan, (Cita Pustaka Media, Bandung, 2002).
5. Qalbun Salim (Jalan Menuju Pencerahan Rohani) , Biro Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara, Medan 2003).
6. Renungan Ramadhan (Pendidikan Rohami Untuk Pencapaian Pencerahan Batin), (Penerbit Bagian Agama dan Pendidikan Sekretariat Daerah Kota Medan, 2003).
7. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Prenada Media, Jakarta, 2004, 2007.
8. Renungan Haji Upaya Mencapai Haji Mabrur. Penerbit, Bagian Agama dan Pendidikan Kota Medan 2004, 2006.
9. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia, Penerbit Cita Pusaka Media Bandung 2004.
10. Sejarah Pendidikan Islam (Dari zaman pertumbuhan sampai Pembaharuan), IAIN Press, 2007.
11. Upaya Meraih Ketentraman Jiwa , Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara, Medan, 2007.
12. Dinamika Pendidikan Islam DI Asia Tenggara, Rineka Cipta, 2009, Jakarta.
13. Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara, Rineka Cipta, Jakarta.
14. Kapita Seleкта Pendidikan Islam.

2. Pokok-pokok Pemikiran Haidar Putra Daulay tentang Pendidikan Dalam Islam

a. Konsep Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakikat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin, bertolak dari potensi manusia tersebut juga maka paling tidak ada beberapa aspek pendidikan yang perlu didikan kepada manusia, yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, serta aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, keterampilan, kesemuanya diplikasikan secara seimbang.

Dari berbagai argument dan pikiran di atas tampak bahwa sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah upaya memanusiakan manusia dengan arti sebenarnya, yang di dalamnya tercakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju terbentuknya pribadi insan kamil.

Berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi pada tiga hal, yaitu :

1. Tercapai tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
2. Tercapai tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
3. Tercapai tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan Alam).

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.

Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ketika orangtuanya pertama kali memberi pertolongan kepadanya, maka itulah awal pendidikan baginya setelah dia lahir.

Pertolongan yang diberikan kepadanya ada dalam dua bentuk pertolongan yaitu: perawatan fisik, kedua pertolongan dalam pembentukan rohani. Pertolongan dalam bentuk fisik adalah memberinya makanan yang bergizi, merawat fisiknya dengan sebaik-baiknya, memeriksa kesehatan dan merawatnya, menyediakan tempat tinggal yang layak, pakaian yang pantas untuk dipakainya; demikianlah seterusnya, dan selanjutnya memberikan pendidikan jiwanya.

Ditinjau dari segi rohani, maka yang terpenting adalah pendidikan terhadap seluruh potensi rohani manusia yang telah diberikan Allah kepadanya. Ada empat potensi rohani manusia: akal, kalbu, nafs, dan roh. Keempat potensi ini perlu dididik agar menjadi Muslim dalam arti sesungguhnya.

Tugas dari pendidikanlah untuk memperdayakan potensi yang ada itu semuanya. Akal manusi diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati,,,(QS. An-Nahl: 78)

Kalbu manusia dididik supaya melahirkan watak dan sifat-sifat terpuji, mengisi hati dengan segala akhlak mahmudah dan menjauhi akhlak

mazmunah. Membuat hidup manusia lebih bermakna dan berarti serta dapat melahirkan kecerdasan emosional yang tinggi.

Di dalam aplikasinya pendidikan Islam itu haruslah dapat mewujudkan hubungan seseorang yang harmonis dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Ketika hubungan seperti itu dapat dilaksanakan, maka ia pun telah memainkan peranannya yang sesungguhnya sebagai khalifah Allah di Bumi.

Dalam aplikasi dan praktik sehari-hari, siapa yang pantas untuk disebut pendidik dalam konsep pendidikan Islam sehari-hari, siapa yang pantas untuk disebut pendidik dalam konsep pendidikan Islam? Berkenaan dengan hal itu yang menjadi pendidik itu adalah :

a. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik. Seperti yang diuraikan terdahulu ada beberapa peristilahan dalam Islam yang populer dengan guru, yaitu *mualim*, *murobbi*, *muaddib*, dan juga *mudarris*. Tugas mereka ada tiga hal. Pertama, mentransferkan ilmu, memberikan ilmu kepada peserta didiknya dalam bentuk proses pengajaran. Kedua, menamakan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan value (nilai), di sinilah letak melatih mereka untuk memiliki keterampilan dan amal yang baik. Guru ini dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan nonformal.

b. Orang Tua

Setelah anak lahir maka yang pertama kali dikenalnya ialah orang tuanya dalam hal ini ibunya seterusnya anggota keluarganya yang lain. Peranan orang tua sangat dominan dalam mendidik anak, inilah yang disebut oleh Nabi dalam Haditsnya.

Hal ini didukung oleh pernyataan Haidar Putra Daulay dalam bukunya, beliau mengatakan :

“ *Setiap anak yang dilahirkan atas dasar fitrah, ibu bapaknya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi*” (HR. Bukhari Muslim) ”.

Porsi pendidikan orangtua akan lebih banyak dalam hal pembentukan watak dan karakter. Rumah tangga merupakan arena pergaulan yang mendidik untuk terbentuknya watak dan karakter. Jika di sekolah lebih banyak porsinya mengisi kognitif, maka rumah tangga akan lebih banyak mengisi afektif anak. Karena itu berbagai pedoman dan isyarat yang telah diperintahkan Allah untuk mendidik watak dan karakter anak bermula dari rumah tangga. Seperti yang tertera pada surah Luqman ayat 13-19, yang apabila disimpulkan di dalamnya terdapat tiga tonggak utama dari kehidupan beragama: pertama, akidah untuk mentauhidkan Allah, jangan menyerikatkan-Nya. Kedua, beribadah dengan mendirikan shalat. Ketiga, berakhlak seperti berbuat baik kepada kedua orangtua, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat (mungkar), berlaku sabar terhadap apa yang menimpa, berlaku sederhana dan tidak boleh sombong.

c. Pemuka Masyarakat

Para pemimpin masyarakat baik pemimpin formal maupun nonformal adalah pendidik, sepanjang mereka memiliki kriteria untuk itu. Kependidikan yang mereka lakukan lebih terfokus kepada menjadi panutan. Apabila ia memiliki kriteria akhlakul karimah, maka dia dapat difungsikan sebagai pendidikan. Para pemimpin adalah orang yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat, seperti tutur kata, cara berpakaian, dan penampilan sehari-hari.

b. Tugas Pendidik Dalam Konsep Pendidikan Islam

a. Menyampaikan Ilmu (*transfer of knowledge*).

“Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat” (Hadis Nabi)

Pada tataran ini seorang pendidikan bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif seseorang. Seseorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang berpengetahuan.

b. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*).

Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk, tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

c. Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*)

Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup, mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya.

c. Fungsi Pendidikan Karakter Manusia Dalam Islam

Fungsi pendidikan karakter itu untuk membangun seutuhnya diawali dengan melihat bahwa jiwa di dalam jiwa inilah duduknya pendidikan karakter. Lahirnya sebuah sikap sebuah sikap dan perilaku itu adalah dimotori penggerakannya dari dalam jiwa seseorang. Seseorang melakukan tindakan kebajikan tentulah diawali dengan sebuah niat atau motivasi dalam diri seseorang begitu juga tindakan kejahatan. Karena itulah membangun manusia seutuhnya itu mestilah berawal dari pembangunan jiwa manusia.

Anak belajar banyak hal dari orang tuanya, terutama yang berkenaan dengan value (nilai-nilai). Anak ibarat selembar kertas putih yang masih kosong siap menerima bentuk tulisan atau lukisan apa yang ditulis oleh penulis dan pelukisnya, dalam hal ini orang tua. Dari asuhan dan praktek kehidupan itu anak akan dibentuk. Kehidupan dan pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak-anak adalah suasana pendidikan yang amat efektif membentuk karakter anak. Jadi dengan demikian rumah adalah basic utama dari pendidikan karakter. Disinilah orang tua berperan menanamkan nilai-nilai baik kepada anaknya dan menjauhi nilai-nilai buruk. Dari pergaulan sehari-hari anak dengan orang tuanya akan berdampak besar terhadap pembangunan karakter anak. Apabila anak

memperoleh nilai-nilai karakter yang baik dari orang tuanya, maka akan berpengaruh sepanjang hayatnya, demikian juga sebaliknya.

Apa sebab rumah menjadi basic pendidikan karakter :

- a. Di dalam pendidikan karakter yang diperlukan adalah contoh teladan, ketika di rumah anak mendapat dan memperoleh contoh yang baik dari orang tuanya maka hal tersebut akan berpengaruh kepada anak.
- b. Pendidikan berawal dari pembiasaan, ketika anak-anak dimulai dari pembiasaan yang baik, maka hal tersebut akan berpengaruh kepada pribadinya, seperti kebersihan, menjaga waktu, disiplin, kejujuran, dan dan lain-lain.
- c. Pendidikan di rumah adalah berlangsung secara informal, pendidikan ini lebih banyak berdasar kepada hubungan yang erat antara orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai yang terdidik. Pada hubungan pendidikan yang bersifat informal, maka yang paling ditekankan adalah pergaulan pendidikan yang berdasarkan kasih sayang.

Berbicara tentang karakter, adalah berbicara tentang membangun jiwa manusia, karakter yang baik tidak akan muncul tanpa diawali dengan penjiwaan terhadap karakter tersebut. Dari penjiwaan terhadap karakter itulah munculnya perilaku baik. Perilaku baik tidak akan muncul dengan tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Seseorang bersikap, diawali dari mengenal yang baik, kemudian membiasakannya dan melatihnya terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya, maka hal tersebut telah berbentuk karakter.

Pendidikan karakter proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak dan tabiat. Dalam kamus Psikologi disebutkan bahwa karakter adalah *Character a consisten and enduring property or quality by*

means of which of person, object, or event can be identified (Chaplin, 1973 :79)

Para pakar pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu amat efektif dilakukan di lingkungan keluarga , apa sebab? *Pertama*, karena keluarga adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, *kedua*, pendidikan karakter ini lebih banyak dipraktekkan ketimbang diucapkan. *Ketiga*, hubungan batin yang intensif itu adalah hubungan batin antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Oleh karena itu tekanan pendidikan karakter ini seharusnya lebih dominan di lingkungan keluarga, tanpa bermaksud mengabaikan pendidikan di sekolah dan di masyarakat,

Pada setiap rumah tangga telah terbentuk sebuah pandangan hidup tentang baik dan buruk. Orang tua sudah dapat dipastikan memiliki itu. Ada titik singgung yang sangat erat sekali bahkan antara pendidikan karakter dan agama inti pokok dari pendidikan agama:

1. Pendidikan keimanan (Akidah).
2. Pendidikan dan akhlak.

Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak, akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa kehadiran Allah dalam hidupnya, pada ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji.

Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebutkan dengan akhlak tercela.

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR Ahmad) “Munkmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmizi).

d. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-

nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik pertama dan utama karena:

- a. Orang yang paling pertama dikenal anaknya adalah orang tuanya,
- b. Orang tua itu seutama-utama pendidik karena dari merekalah si anak belajar dan menyerap banyak hal.
- c. Di rumahlah terjadinya transformasi, pengetahuan dan nilai-nilai.
- d. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka,
- e. Berakhlak mulia atau tidaknya anak-anak banyak tergantung kepada pendidikan yang diterima mereka di rumah.
- f. Pembentukan kepribadian Muslim itu di mulai dari rumah.

Pendidikan agama anak yang telah dimulai sejak anak dalam kandungan, yaitu lewat orangtuanya terutama ibunya yang selalu melaksanakan ibadah dengan baik, membaca al-Qur'an, sholat wajib maupun sunnah, zikir, silaturahmi, dan berbagai ajaran agama lainnya, sangat berpengaruh bagi pendidikan agama di rumah tangga masing-masing.

Pendidikan agama anak di rumah telah dimulai sejak anak telah bisa berkomunikasi dengan orang tuanya sebagai pendidik. Dimulai dari hal yang bersifat konkret yang dapat dilakukannya, misalnya dengan membaca Bismillahirrahmanirrahim, mengucapkan salam, dan membiasakan perbuatan baik. Akidah dimulai sejak anak telah memungkinkan untuk menerimanya, misalnya ketika dia mulai mengenal alam lingkungannya, maka semua yang diterimanya itu dikaitkan dengan penciptanya, adalah Allah SWT. Cerita nabi-nabi, orang-orang sholeh dan lain-lain. Membaca ayat-ayat pendek juga adalah bagian dari pendidikan.

3. Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Haidar Putra Daulay

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang

berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dengan alam semesta.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan potensi bathin adalah unsure bathin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebutlah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeselimbangan.

Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan, atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu perkembangan biologis maupun perkembangan kepribadiannya. Dalam keluargalah anak mengenal dan mempelajari norma-norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.

Melihat pentingnya keluarga sebagai agen pendidikan untuk anaknya sebagai peserta didik, setidaknya keluarga perlu memahami mengenai tanggung jawab bnya sebagai lembaga pendidikan. Selain itu untuk pendidikan, membimbing dan mengarahkan anak, orang tua juga perlu mengetahui metode.

a. Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Haidar Putra Daulay

Tanggung jawab dan peranan orang tua dalam pendidikan yang dipegang oleh keluarga adalah peranan pokok dibanding peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain seperti politik, ekonomi bahkan lembaga

pendidikan formal pun tidak dapat sepenuhnya memegang tanggung jawab ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat menolong keluarga dalam tindak pendidikan dan melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan, akan tetapi tidak dapat menggantikan keluarga secara keseluruhan. Pendidikan diluar rumah hanyalah pendidikan yang menyempurnakan pendidikan di rumah, sehingga tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak selesai hanya karena telah menyekolahkan atau menitipkan anaknya ditempat penitipan.

Sedangkan zakiah derajat menyatakan bahwa pendidikan anak dimulai sejak minggu pertama dan bulan pertama anak dilahirkan.

Mendidik menurut konsep pendidikan Islam tidak sekedar mengajar, melainkan juga melatih, membiasakan, membimbing, memberi dorongan mengembangkan, menggerakkan, mengarahkan, memberi contoh teladan dan memfasilitasi proses pembelajaran guna memberdayakan segenap potensi atau daya-daya yang dimiliki peserta didik secara maksimal. Hal inilah antara lain yang menjadi tugas pokok seorang pendidik.

Bentuk tanggung jawab pendidik kepada peserta didik terdiri dari :

1. Tanggung Jawab ilmiah.

Sebagai seorang pendidik, terutama pendidikan formal, memiliki tanggung jawab keilmuan, yakni menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, dengan ikhlas. Dalam hal ini pendidik tidak boleh kikir untuk memberikan ilmu apalagi menyembunyikan ilmu. Di samping itu juga dia harus selalu menambah ilmunya, tidak boleh berhenti memberi dan menerima ilmu. Di dalam menyampaikan ilmu ini ada jadwal yang telah ditetapkan. Di sinilah pendidik melakukan manajemen pembelajaran, mulai dari persiapan, proses, evaluasi dan konseling pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik.

Dalam tanggung jawab keilmuan ini sang pendidik selalu berpikir apa upaya dan cara agar ilmu yang disampaikan berbekas dan dapat di pahami peserta didik. Tanggung jawabnya tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan pelajaran saja, dipahami atau tidak dipahami peserta

didik tidak menjadi perhatian lagi. Dalam hal ini terkait dengan kehadiran yang di dorong atas rasa tanggung jawab yang tinggi.

2. Tanggung Jawab Moral.

Salah satu tugas pendidik adalah membentuk manusia berakhlakul karimah, memberikan dan menerapkan nilai-nilai baik kepada peserta didiknya, hal ini tentu diawali dari si pendidik sendiri, seterusnya baru ditransformasikannya kepada peserta didik. Tanggung jawab moral ini berkenaan kepada peserta didik.

3. Tanggung Jawab Profesional

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang berpikir, bekerja, dan berperilaku berdasarkan prinsip dan aturan profesionalisme. Prinsip profesionalisme itu mencakup : (1) bekerja berlandaskan aturan yang telah ditetapkan, (2) disiplin. (3) bekerja keras, (4) loyalitas kepada tugas, (5) objektif, dan (6) bekerja cerdas.

b. Metode Mendidik Peserta Didik Dalam Perspektif Haidar Putra Daulay

Haidar Putra Daulay memberikan penjelasan tentang metode pengajaran adalah jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut. Karena itu metode bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan dan juga diamnya seseorang pendidik. Contoh teladan adalah salah satu metode yang tidak diucapkan, tetapi dapat dilihat oleh peserta didik sebagai sesuatu yang layak untuk ditiru ; misalnya cara berpakaian, bertutur kata, dan sikap sehari-hari si pendidik, dapatlah ini disebut metode. Karena begitu fleksibelnya metode, maka penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu, dan juga metode pendidikan ini selalu berkembang. Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan dalam metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah.

a) Metode Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinta : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*(QS : Al-Azhab : 21)

Dalam ayat ini dijelaskan Rasulullah Saw merupakan teladan bagi umatnya. Rasulullah merupakan seorang manusia yang mempunyai kesempurnaan akhlak bahkan sejak beliau belum diangkat menjadi Rasul beliau dikenal sebagai orang yang jujur. Ketika sudah menjadi Rasul, beliau melaksanakan ibadah dengan sempurna.

Kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik, pendidik Muslim, mestilah seperti Rasul yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, perilaku sikap, berpakaian, tutur kata, bahkan berjalan seorang guru terkait dengan pendidikan. Karena itu Noeng Muhadjir memberi komentar tentang ini:

“Seorang pengajar keterampilan bertukang perlu memiliki keterampilan yang tampilannya meyakinkan subjek didiknya, tidak cukup hanya menguasai teori bertukang. Seorang pengajar piano haruslah terampil bermain piano.. seorang pengajar PMP haruslah orang yang memahami Pancasila dan sekaligus meyakini bahwa Pancasila itu suatu ideologi yang tangguh. Seorang pengajar pendidikan agama tidaklah cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama, melainkan juga harus seseorang yang meyakini kebenaran agama tersebut dan menjadi pemeluknya yang baik.” (Muhadjir, 1987 : 8).

Dalam rangka pembentukan karakter, maka metode contoh teladan ini adalah salah satu metode yang sangat diandalkan. Karena lewat keteladananlah seorang peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku jahat.

Memberikan keteladanan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada peserta didik. Ketika mereka menemukan pada diri kedua

orang tuanya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwa akan membekas berbagai etika Islam.

b) Metode Kisah

Sebagian besar isi Al-Qur'an, muatannya sejarah. Filosofi mempelajari kisah sejarah yang ada itu untuk menjadi *I'tibar* atau *'Ibrah*. Di dalam kisah selalu muncul dua peristiwa yang baik dan buruk, begitu juga muncul tokoh baik dan juga buruk. Karena kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan, sedang kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan pembelajaran untuk mencotoh yang baik dan menjauhi yang buruk.

c) Metode Nasihat

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*(QS Al-Ashr : 1-3)

Pada prinsipnya seseorang pendidik adalah pemberi nasihat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Di dalam kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah transfer of value, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik dimasukkan ke dalam jiwanya, atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan, salah satunya lewat nasihat. "*Addinun nasihah,*" agama itu nasihat.

d) Metode Pembiasaan

Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya, nilai seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya. Kebiasaan adalah bagian dari metode pembentukan kepribadian dalam Islam. Nasih Ulwan menyebutkan bahwa peserta didik mestilah dididik pembiasaan dalam hal adab makan dan minum, adab salam, adab meminta izin, adab majelis, adab berbicara, adab senda gurau, adab tahniah (memberi ucapan selamat), adab mengunjungi yang sakit, adab takziah, adab bersin. (Ulwan, 1982 :433).

e) Metode Ceramah

Rasulullah telah mempraktikkan paling tidak sekali sejum'at Rasul bertindak sebagai khatib. Dua khotbah adalah bagian dari Jum'at itu, tidak sah sholat Jum'at tanpa Khotbah. Khotbah ini banyak digunakan, karena simple. Pedoman yang perlu diperhatikan ialah Hadist Nabi "*khotibunnas biqadri 'uqulihim*" berbicara dihadapan manusia sesuai kadar kemampuan akal mereka.

f) Metode Tanya Jawab

Rasul selalu memancing para sahabatnya dengan berbagai pertanyaan, tetapi para sahabat Rasul itu menjawab "*Allah dan Rasulnya yang lebih tahu.*" Menunjukkan bahwa mereka lemah dan tidak mengetahui jawaban apa yang ditanyakan Rasul itu. Di saat-saat tertentu sahabat Nabi mengetahui jawaban , maka beliau menjawabnya seketika, tetapi bila Rasulullah mengetahui jawaban, maka beliau menjawabnya seketika, tetapi bila tidak Rasul untuk sementara menunggu wahyu, karena ada beberapa ayat yang dimulai dari "*yas alunaka*" (apabila engkau ditanya) tentang ini maka jawabannya adalah , misalnya :

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Al-Israa: 85).*

B. Pembahasan

Dalam studi literasi pada penelitian yang ada sebelumnya, peneliti menemukan berbagai kenyataan di lapangan yang cocok dan berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam dalam perspektif Haidar Putra Daulay. Peneliti mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam 2 bagian, yaitu : Tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam, dan Metode mendidik peserta didik.

1. Tanggung Jawab Pendidik

a. Tanggung jawab Ilmiah

Dalam skripsi "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Negeri Karanganyar Kabupaten Purbalingga" yang disusun oleh Amelia Rahma Pratiwi ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gaya mengajar guru A menggunakan gaya mengajar Interaksional dan guru B menggunakan gaya mengajar personalisasi. Sedangkan minat belajar siswa A berada pada kategori tinggi dan minat belajar siswa B berada pada kategori cukup tinggi. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang ada sebuah tanggung jawab ilmiah yang harus dilaksanakan oleh seorang Pendidik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik sesuai dengan konsep yang telah dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay.

b. Tanggung Jawab Moral

Mohamad Fahrudin Shofi mengemukakan hasil penelitiannya dalam skripsi "Pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran pendidikan agama ISLAM di SMA Negeri 3 Malang" bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang positif

dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay mengenai tanggung jawab moral pendidik pada pendidikan Islam.

c. Tanggung Jawab Profesional

Dalam skripsi "Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sdn 1 Simpang Peut Nagan Raya" yang disusun oleh Eka Agusniar menunjukkan hasil penelitian bahwa secara umum guru bidang studi PAI SD Negeri 1 Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya telah memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan guru bidang studi PAI dalam hal pengelolaan ruang, fasilitas belajar, pelaksanaan PBM, dan interaksi di kelas, Namun demikian pemahaman guru bidang studi PAI terhadap penggunaan media pembelajaran masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa profesionalitas kerja seorang pendidik agama Islam mesti dicapai dan ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang baik.

2. Metode Pendidikan Islam

a. Metode Teladan

Dilla Yulia Malwita dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Rejotangan Tulungagung" mengemukakan hasil penelitian bahwa semakin baik keteladanan guru pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik semakin baik pula karakter yang ada pada diri peserta didik dan semakin baik penerapan budaya religius sekolah dilaksanakan, semakin baik pula karakter yang ada pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep metode teladan dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay.

b. Metode Kisah

Dalam penelitian skripsi "Penerapan Metode Kisah Qurani Pada Mata Pelajaran Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Di SMP Adabiyah Palembang" yang disusun oleh Leli Safitriani menunjukkan bahwa penerapan metode kisah qurani pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Adabiyah Palembang. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta didik yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung dan hasil motivasi belajar peserta didik yang meningkat. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut, metode kisah yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay masih cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Metode Pembiasaan

Eko Nopriadi dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng" menyimpulkan bahwa metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik SD Negeri 38 Jannajannaya kec. Sinoa kab. Bantaeng sangat efektif dan mengalami peningkatan nilai-nilai dasar pendidikan Islam karena metode yang dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari membudidayakan budaya antri, membuang sampah pada tempatnya, budaya salam sapa, sampai bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada peserta didik dengan menanamkan akhlak yang baik dengan sholat berjamaah (wajib dan sunnah), hafal surah-surah pendek dan doa sehari-hari sampai memberikan contoh teladan dari Rosulullah, sangat efektif dan berdampak positif kepada peserta didik dan orangtua peserta didik yang sangat mendukung metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-jannaya kec. Sinoa Kab. Bantaeng. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut, konsep metode pembiasaan yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay masih cukup efektif untuk meningkatkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

d. Metode Ceramah

Dalam penelitian skripsi "Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Pai Siswa Kelas Xi Man 5 Sleman, Yogyakarta" yang ditulis oleh Ismail Efendi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari metode ceramah terhadap prestasi belajar di MAN 5 Sleman. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis data yaitu pengaruh variabel metode ceramah terhadap motivasi belajar siswa sebesar 43,6%. Pada analisis data tersebut diketahui bahwa sumbangan faktor metode ceramah sebesar 43,6% berarti masih ada 56,4% pengaruh variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu motivasi dari guru dan orang tua. Peran orang yang sangat berpengaruh dalam memotivasi anaknya. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut, konsep metode ceramah yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

e. Metode Nasehat

Siti Rahun dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan metode cerita dan nasehat dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV SDN 3 Bayumulek Tahun Pelajaran 2016/2017" mengungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan metode cerita dan nasehat siklus I hingga siklus II. Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan sebagai berikut. Siklus I, siswa hanya mampu mencapai nilai rata-rata 69,47 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 57,47% dari keseluruhan siswa. Dan pada siklus II hasil belajar rata-rata siswa 75.52 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 89,47%. Hal ini berarti ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat 31,58% dari siklus I, dan meningkat 42,86 % dibanding nilai hasil ulangan harian pra siklus. Berdasarkan penelitian tersebut, konsep metode nasihat yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay menjadi alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

f. Metode Tanya Jawab

Dalam penelitian jurnal "Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP" yang disusun oleh Siti Rohmawati menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode tanya jawab memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam siklus yaitu: siklus I (81,25%), siklus II (87,5%), siklus III (93,75%). Hal tersebut membuktikan bahwa metode tanya jawab yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam perspektif Haidar Putra Daulay masih sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang konsep pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Haidar Putra Daulay, pendidikan Islam yang dikembangkan Haidar Putra Daulay bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik berbentuk jasmaniah dan rohaniah, atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin. Supaya peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian ialah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum dalam hal ini segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun diluar sekolah dengan maksud mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Islam ditinjau dari segi kelembagaan mengandung makna bahwa kelembagaan pendidikan Islam itu yang menekan upaya agar dapat merealisasikan seluruh aspek-aspek pendidikan Islam yang telah disebutkan terdahulu, terutama pada pendidikan formalnya. Adapun pada pendidikan nonformal dan informal dapat memberi tekanan kepada beberapa aspek tertentu, misalnya aspek pendidikan ketuhanan atau aspek pendidikan keterampilan dan seterusnya.

Sehingga pendidik harus mempunyai tanggung jawab kepada peserta didik agar menjadi manusia yang lebih berakhlakul karimah, tanggung jawab pendidik kepada peserta didik ada tiga yaitu tanggung jawab ilmiah, tanggung jawab moral, dan tanggung jawab professional, karena tanggung jawab pendidik ini dapat ditanamkan kepada peserta didiknya.

Segala cara digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat menggunakan

metode dalam mengajarkan peserta didik. Oleh karena itu metode bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan juga diamnya seseorang pendidik. Misalnya teladan salah satu metode yang tidak diucapkan, tetapi dapat dilihat oleh peserta didik sebagai sesuatu yang layak untuk ditiru. Karena begitu fleksibelnya metode, maka penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu.

2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam Islam menurut Haidar Putra Daulay, pendidikan Islam di zaman ini menghadapi tantangan-tantangan yang serius untuk tetap eksis di dunia pendidikan. Adapun yang menjadi penghambat adalah orientasi dan tujuan pendidikan dan pengolaan sistem manajemen yang akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, dan hasil yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari kualitas luaran. Sedangkan faktor pendukung pendidikan dan ilmu pengetahuan ada 2 intern dan ekstern. Faktor intern dari dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan faktor ekster yang datang dari luar ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan :

1. Mengingat keterbatasan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti menyarankan kepada peniliti selanjutnya untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini dari tinjauan lain yang lebih menarik, sehingga pemikiran konsep pendidikan Haidar Putra Daulay dalam dunia pendidikan Islam dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yang lebih luas.
2. Peserta didik dalam menuntut ilmu, baik agama maupun pengetahuan ditunjukkan dalam rangka ibadah kepada Allah. Bersikap kritis terlebih dahulu dalam menerima setiap informasi dalam pendidikan Islam.
2. Pendidik hendaknya menanamkan nilai-nilai yang terpuji kepada peserta didik melalui kemuliaan akhlak yang dimiliki, baik dari tutur kata dan tingkah laku. Dan dapat menerapkan metode serta tanggung jawab yang

dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi, sehingga terkesan bagi peserta didik.

3. Keluarga perlu mempelajari, mengamalkan konsep-konsep pendidikan Islam, terutama dari tokoh-tokoh Muslim. Anak lahir dengan berbagai fitrah dan potensi. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga merupakan penentu dari berkembang atau tidaknya potensi dan fitrah anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Hadist

Arief, Armain. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002)

Arifin, HM Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: BumiAksara, 1996)

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Arifin, Muhammad *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Danim, Sudarwan & Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2014)

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: KENCANA, 2014)

Daulay,Haidar Putra, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan : IKAPI, 2012)

Daulay, Haidar Putra, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan, Perdana Publishing, 2012)

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Karakter* , (Medan : Manhaji 2016)

Daradjat,Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

Gunawan , Heri . *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

- Hamid, Abdul, *Fiqh Ibadah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010)
- Hamid, Abdul al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: PustakaAzam, 2001)
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudra, 2014)
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)
- M Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadit*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993)
- Masyur,Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1994)
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, (1413 H./ 1992)
- Munzier, Hery Noer Aly dan, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003)
- Nata, Abuddin *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan pemikiran. HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pustaka, 2001),
- Partanto, A Pius dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Bandung: Arkoala, 1994.

- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam : Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989)
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: KENCANA, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011)
- Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*, (Beirut : Dar al-'Ilm li alMalayin
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003)
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010)
- Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/ 1986)
- Yuslem, Nawir *UlumulHadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

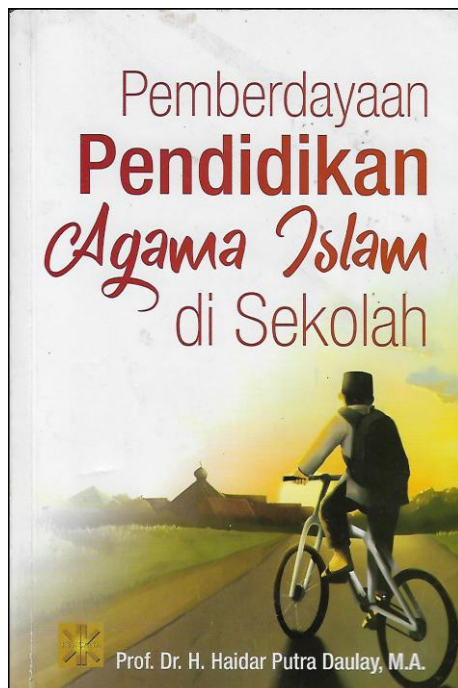
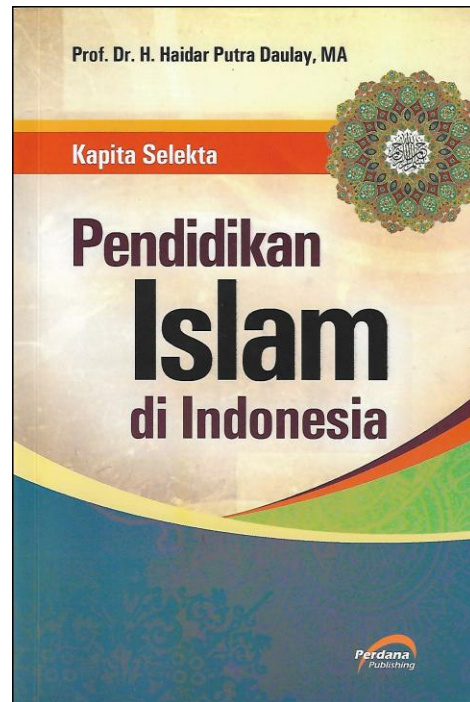
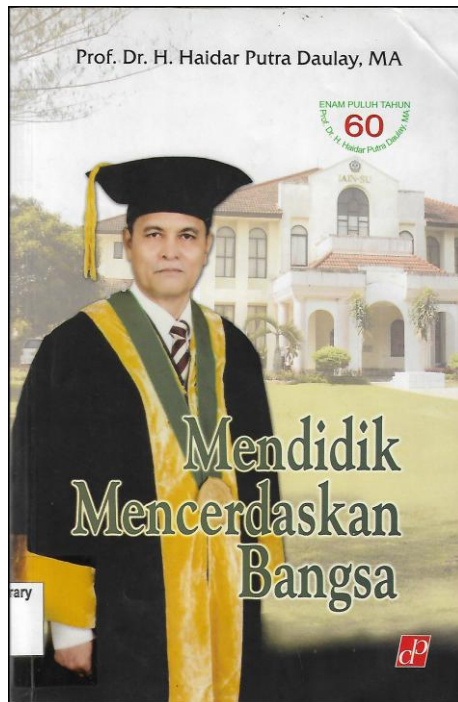
Lampiran :

**Foto Wawancara dengan Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.
Pada Tanggal 7 Agustus 2019**



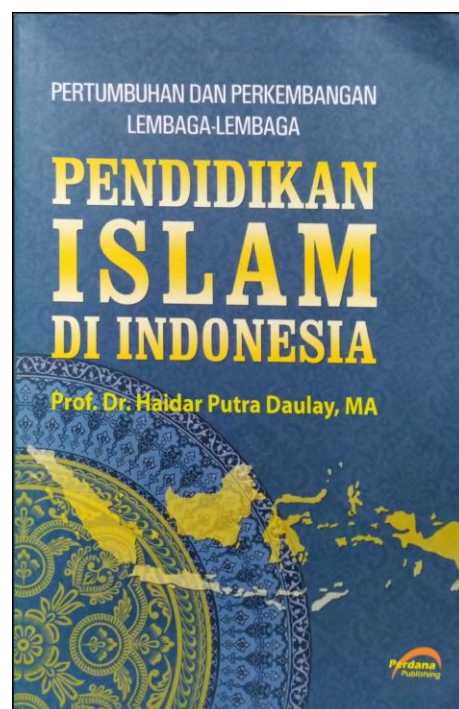
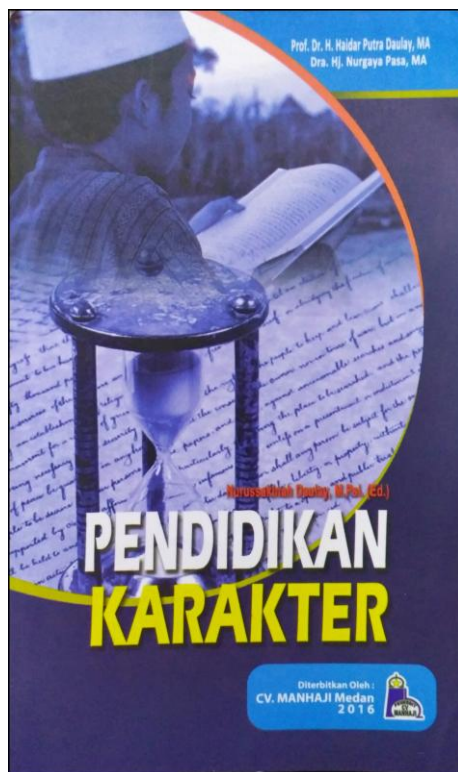
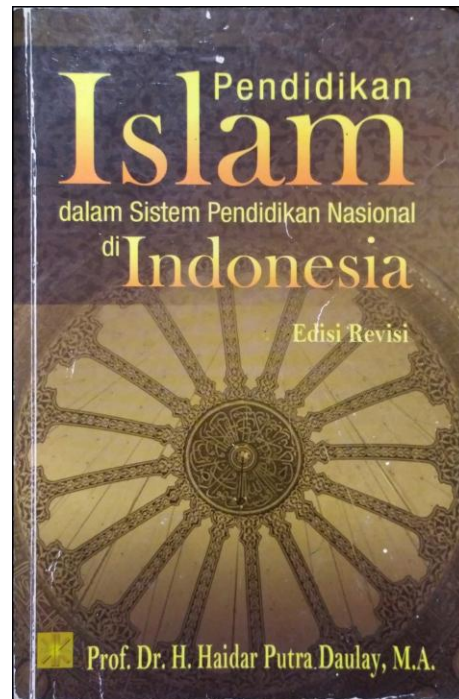
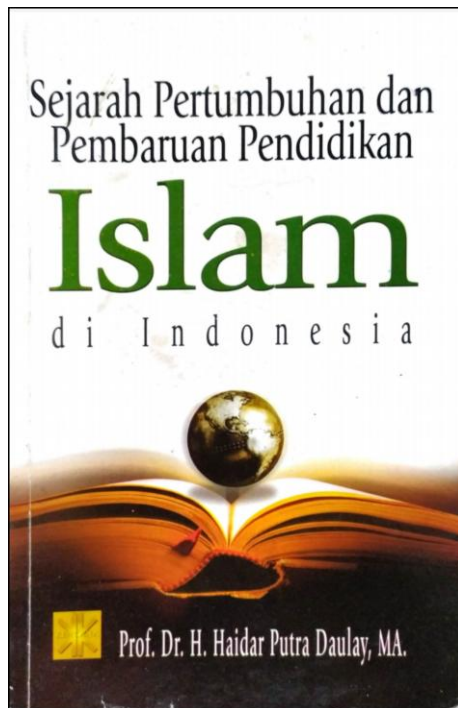
Lampiran :

Buku karya Haidar Putra Daulay yang dipakai peneliti



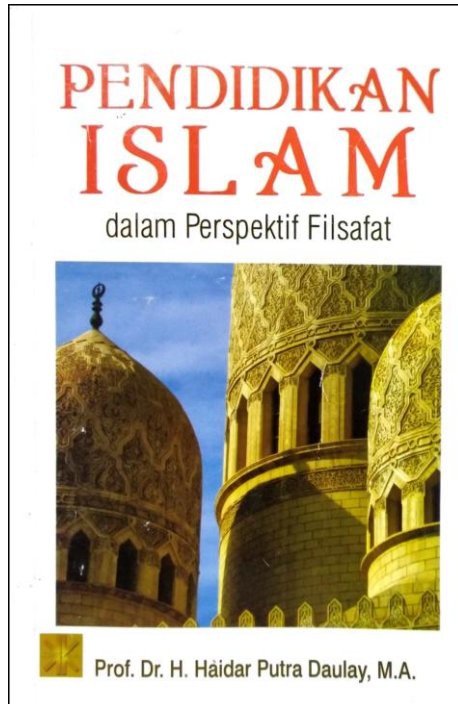
Lampiran :

Buku karya Haidar Putra Daulay yang dipakai peneliti



Lampiran :

Buku karya Haidar Putra Daulay yang dipakai peneliti



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Nida Ulhaq
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 18 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Pasar III Gg. Bersama No 11 Krakatau

NAMA ORANG TUA

Ayah : Drs. Misno Adisyah Putra
Ibu : Indriyani

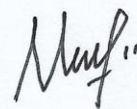
PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2002-2008 : SDN 105410 Sei Rampah
2. Tahun 2008-2011 : SMPN 1 Sei Rampah
3. Tahun 2011-2014 : SMAN 2 Tebing Tinggi
4. Tahun 2014-2019 : Tercatat Sebagai Mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Oktober 2019

Hormat Saya



Nida Ulhaq



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Roby Fanreza M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Munawir Pasaribu, MA

Nama Mahasiswa : Nida Ulhaq
 Npm : 1401020012
 Semester : VIII
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
8 Agustus 2018	- Pelebaran metode penelitian - penulisan paragraf transisi		
15 Agustus 2018	- penjelasan penulisan di footnote - penulisan hasil wawancara		
21 Agustus 2018	di Binaqha Aca		

Medan, Agustus 2018

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/Disetujui

Ketua Program Studi

Roby Fanreza MPd.I

Pembimbing Proposal

Munawir Pasaribu, MA



Unggul, Cerdas & Terpercaya

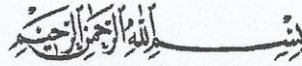
Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Rabu, 05 September 2018 M, menerangkan bahwa :

Nama : NIDA ULHAQ
 Npm : 1401020012
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. DR. H. HAI DAR PUTRA DAULAY, M.A.

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 05 September 2018

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Robie Fanreza, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Munawir Pasaribu, M.A)

Pembahas

(Robie Fanreza, M.Pd.I)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
Wakil Dekan I



Zahran, S.PdI, M.A



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Unggul, Berprestasi & Berprestasi

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada : Yth Dekan FAI UMSU
 Di
 Tempat

16 Jumadil Awal 1439 H
 2 Februari 2018 M

Dengan Hormat
 Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nida Ulhaq
 NPM : 1401020012
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,21



Megajukan Judul sebagai berikut :

No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA	Acc 02/02/17	MUNAWIR PER	3/2/18
2	Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA			
3	Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H. Ramayulis			

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam.
 Hormat Saya

Nida Ulhaq
 (Nida Ulhaq)

Keterangan :

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari ini Rabu, 05 September 2018 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

Nama : NIDA ULHAQ
Npm : 1401020012
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, M.A.

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	—
Bab I	- KONSISTEN MAJLIS PEMILITAN. - KEMUKUNAN MELAKUKAN DI PERSPEKTIF
Bab II	- TANGGAPAN MAJLIS ALUMNI. MAJLIS ALUMNI PELUKAIT REVISI/REVISI PERMANEN.
Bab III	- GAFIR PEKERJAAN MAJLIS - - DOKUMENTASI / KONSISTENSI.
Lainnya	
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Medan, 05 September 2018

Tim Seminar

Ketua


Robie Fanreza, M.Pd.I

Sekretaris


Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing


(Munawir Pasaribu, M.A)

Pembahas


(Robie Fanreza, M.Pd.I)